

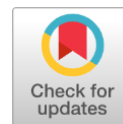
Profil kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di Kalimantan Barat

Profile of physical education learning quality in West Kalimantan

Meisakh Nur Anugrah^{1*}

¹ SMA Swasta Makedonia, Indonesia, email: meisakh.anugrah@gmail.com

*Koresponden penulis



Info Artikel

Diajukan: 6 September 2024

Diterima: 31 Agustus 2025

Diterbitkan: 30 September 2025

Keyword:

Quality of learning; physical education; governmental input for physical education; habituated behavior..

Kata Kunci:

Kualitas pembelajaran; pendidikan jasmani; governmental input for physical education; habituated behaviour.

Abstract

This study aims to evaluate the quality of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning in West Kalimantan Province. This study employs a quantitative survey design, utilizing a Quality Physical Education (QPE) instrument comprising eight indicators and 48 items. A total of 128 PJOK teachers from 14 districts/cities participated. The data were analyzed using descriptive statistics by converting the scores to a Likert scale to determine the quality of learning categories. The results showed that facilities and norms in physical education (FNPE) had the highest score (93.22), but the uneven distribution of facilities remained a challenge. Teaching quality (QTPE) and cognitive skill development (CSD) showed high scores, reflecting an awareness of the importance of teacher competence and student skill development. However, the low score on social norms and cultural practices (SNCP) (64.32) indicates that social and cultural influences continue to be an obstacle. Government support (GIPE) is quite significant, but there is still room for improvement. Although significant efforts have been made in several aspects, substantial challenges remain that need to be addressed to improve the quality of PJOK learning in West Kalimantan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif dengan instrumen *Quality Physical Education* (QPE) yang terdiri dari delapan indikator dan 48 item. Sebanyak 128 guru PJOK dari 14 kabupaten/kota berpartisipasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui konversi skor ke skala Likert untuk menentukan kategori kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Facilities and Norms in Physical Education* (FNPE) memiliki skor tertinggi (93,22), namun distribusi fasilitas yang tidak merata tetap menjadi tantangan. Kualitas pengajaran (QTPE) dan pengembangan keterampilan-kognitif (CSD) menunjukkan skor tinggi, mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya kompetensi guru dan pengembangan keterampilan siswa. Namun, rendahnya skor pada norma sosial dan praktik budaya (SNCP) (64,32) mengindikasikan pengaruh sosial dan budaya yang masih menjadi hambatan. Dukungan pemerintah (GIPE) cukup signifikan, namun masih ada ruang untuk perbaikan. Meskipun ada upaya yang baik dalam beberapa aspek, masih terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat.

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena secara langsung menentukan capaian belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya mengembangkan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan kognitif, sosial, dan motorik yang dibutuhkan dalam kehidupan modern (Aquino, 2023). Dengan proses pembelajaran yang efektif, peserta didik mampu mencapai potensi optimal, memiliki kepercayaan diri menghadapi tantangan, dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kualitas pembelajaran memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta capaian akademik dan non-akademik (Blegur et al., 2023; See et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), kualitas pembelajaran berperan strategis dalam membentuk kebiasaan hidup aktif, keterampilan sosial, serta budaya hidup sehat peserta didik. Pembelajaran PJOK yang menyenangkan dan relevan terbukti meningkatkan minat belajar siswa, mendorong keterlibatan dalam aktivitas fisik, dan membentuk sikap positif terhadap gaya hidup aktif sepanjang hayat (Abdul Rahim et al., 2021; Imawati & Maulana, 2021). Namun demikian, pelaksanaan PJOK di Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan struktural. Evaluasi dari berbagai hasil riset menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas olahraga di sekolah, belum meratanya implementasi kurikulum, serta kompetensi pedagogik guru yang bervariasi (Apriyaldi et al., 2021; Zabidi et al., 2023).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Kalimantan Barat. Kondisi geografis yang luas dan disparitas pembangunan menyebabkan penyediaan sarana pembelajaran di sekolah tidak merata. Beberapa sekolah memiliki fasilitas yang cukup mendukung, sementara sekolah lain menghadapi keterbatasan sarana sehingga guru harus menggunakan pendekatan kreatif berbasis aset dan sumber daya lokal. Perbedaan ketersediaan fasilitas ini berpotensi menimbulkan ketimpangan kualitas layanan pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran PJOK.

Kajian mengenai kualitas pembelajaran PJOK di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun sebagian besar terfokus pada strategi pembelajaran atau pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar siswa (Dzulfaqor et al., 2025; Syarifatunnisa et al., 2021; Priambodo et al., 2021). Penelitian mengenai profil kualitas pembelajaran PJOK berdasarkan instrumen *Quality Physical Education (QPE)* masih terbatas, khususnya pada wilayah dengan karakteristik geografis dan infrastruktur pendidikan yang beragam seperti Kalimantan Barat. Studi yang mengukur kualitas pembelajaran secara komprehensif berdasarkan delapan indikator QPE juga belum banyak dilaporkan dalam literatur nasional. Dengan demikian, diperlukan data empiris mengenai bagaimana kondisi nyata kualitas pembelajaran PJOK di sekolah, khususnya di daerah dengan keterbatasan fasilitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan informasi berbasis data terhadap kualitas pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai pijakan bagi pemangku kebijakan untuk memahami hambatan pelaksanaan pembelajaran dan merumuskan strategi peningkatan kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kualitas pembelajaran PJOK melalui survei terhadap guru PJOK menggunakan instrumen QPE yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Ho et al., 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen *Quality Physical Education (QPE)* untuk memetakan kualitas pembelajaran PJOK secara menyeluruh meliputi delapan komponen utama: pengembangan keterampilan, fasilitas, kualitas pengajaran, aksesibilitas, norma sosial-budaya, dukungan pemerintah, pengembangan keterampilan kognitif, dan pembiasaan aktivitas fisik. Penelitian ini menghasilkan gambaran berbasis data tentang kualitas pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat, yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan rekomendasi strategis bagi guru, sekolah, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di wilayah dengan ketersediaan fasilitas yang terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Provinsi Kalimantan Barat. Instrumen yang digunakan adalah *Quality Physical Education (QPE)* yang dikembangkan oleh [Ho, Ahmed, & Kukurova \(2021\)](#) terdiri atas delapan indikator dengan total 48 butir pernyataan.

Partisipan penelitian terdiri dari 128 guru PJOK yang berasal dari 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Guru-guru tersebut mengajar pada jenjang SD hingga SMA, dan merupakan anggota dari komunitas profesional PJOK, yaitu MGMP PJOK, KKG PJOK, dan IGORNAS di masing-masing wilayah. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online, sehingga setiap guru memberikan penilaian terhadap kualitas pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar di sekolahnya.

Instrumen QPE digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran PJOK melalui delapan indikator utama, yaitu:

1. *Skill Development and Body Awareness (SDBA)*
2. *Facilities and Norms in Physical Education (FNPE)*
3. *Quality Teaching of Physical Education (QTPE)*
4. *Plans to Make Physical Education Feasible and Accessible (PFAPE)*
5. *Social Norms and Cultural Practices (SNCP)*
6. *Governmental Input for Physical Education (GIPE)*
7. *Cognitive Skills Development (CSD)*
8. *Habituated Behaviour in Physical Activities (HBPA)*

Setiap indikator direpresentasikan melalui sejumlah pernyataan dalam skala tertutup, yang memungkinkan analisis deskriptif untuk menentukan kategori kualitas pembelajaran. Instrumen QPE yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya oleh [Ho, Ahmed, & Kukurova \(2021\)](#) (Tabel 1). Oleh karena itu, instrumen dinilai layak untuk digunakan dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran PJOK di konteks sekolah.

Data diperoleh melalui kuesioner QPE yang diberikan kepada guru secara daring. Seluruh skor respon dikonversi ke dalam Skala Likert untuk menentukan kategori kualitas pembelajaran berdasarkan rata-rata nilai tiap indikator. Analisis data dilakukan secara deskriptif, karena pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi real di lapangan sesuai data yang diperoleh.

Tabel 1. Instrumen Kualitas Pembelajaran yang Diadopsi

No	Indikator	Total Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
1	<i>Skill Development and Body Awareness</i> /pengembangan keterampilan dan kesadaran Tubuh (<i>SDBA</i>)	7	Pendidikan Jasmani memberi siswa kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sekelas Pendidikan Jasmani membantu siswa untuk memahami bagaimana tubuh mereka bekerja
2	<i>Facilities and Norms in Physical Education</i> /Fasilitas dan Norma dalam Pendidikan Jasmani (<i>FNPE</i>)	13	Sekolah harus memiliki fasilitas dan lingkungan yang aman dan sesuai untuk pendidikan jasmani.
3	<i>Quality Teaching of Physical Education</i> /Kualitas Pengajaran Pendidikan Jasmani (<i>QTPE</i>)	6	Guru menunjukkan keterampilan dasar dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dll. Guru mengkomunikasikan ide, perasaan secara efektif dengan orang lain.
4	<i>Plans to Make Physical Education Feasible and Accessible</i> / Rencana untuk Membuat Pendidikan Jasmani Layak dan Dapat Diakses(<i>PFAPE</i>)	2	Perlu ada rencana kerjasama internasional antar lembaga dalam mempersiapkan pendidikan jasmani yang berkualitas. Perlu ada rencana kerjasama daerah dengan lembaga dalam mempersiapkan pendidikan jasmani yang berkualitas
5	<i>Social Norms and Cultural Practices</i> / Norma Sosial dan Praktek Budaya (<i>SNCP</i>)	3	Adil Gender menjadi salah satu isu yang berkontribusi terhadap ketimpangan kesempatan belajar di negara kita. Ekonomi merupakan salah satu isu dalam memberikan kontribusi pengembangan kesempatan belajar yang tidak merata di negara kita
6	<i>Governmental Input for Physical Education</i> /Masukan Pemerintah untuk pendidikan jasmani (<i>GIPE</i>)	5	Mengakui bahwa Pendidikan Jasmani yang berkualitas baik bergantung pada pendidik yang berkualifikasi baik dan dengan demikian prioritas diberikan untuk pelatihan personel yang

			berkualifikasi bahkan ketika sumber daya lainnya tidak tersedia.
7	<i>Skills</i> <i>Development</i> /pengembangan keterampilan (<i>CSD</i>)	5	Meningkatkan pemikiran inovatif dan mandiri siswa.
8	<i>Habituated behaviour in Physical Activities</i> /Pembiasaan Perilaku dalam aktivitas jasmani (<i>HBPA</i>)	7	Bisa menunjukkan kebiasaan berolahraga secara teratur. Bisa memahami hubungan antara aktivitas fisik dan olahraga dengan perkembangan pribadi dan sosial.

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan mengumpulkan informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi skala Linkert (Tabel 2). Karena analisis deskriptif secara tepat dalam menjelaskan dan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang ada. Adapun formula perhitungan adalah penilaian deskriptif diperoleh dari skor yang diperoleh dibagi dengan total keseluruhan skor atau skor maksimal (1).

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Dp : Penilaian deskriptif

n : Skor yang diperoleh

N : Skor maksimal

Tabel 2. Interpretasi Skala Likert

Total Nilai	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang Baik
0-20	Sangat Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Kualitas Pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat

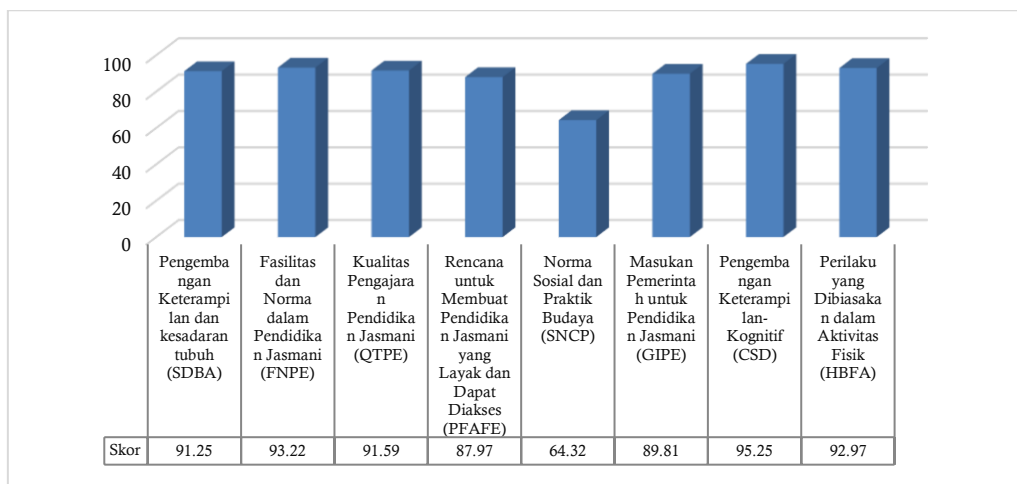
Profil kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Kalimantan Barat menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam hal fasilitas, kompetensi guru, dan implementasi kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar sekolah di provinsi ini menghadapi tantangan terkait fasilitas yang terbatas, yang berdampak pada efektivitas program PJOK. Fasilitas olahraga yang tidak memadai dan kurangnya alat peraga yang sesuai menghambat kualitas pembelajaran, menyebabkan ketidakmerataan dalam pengalaman pendidikan jasmani yang diterima siswa.

Selain itu, kompetensi dan kualifikasi guru PJOK masih menjadi isu utama, dengan banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai. Hal ini berkontribusi pada kualitas pengajaran yang kurang optimal dan berdampak pada keterlibatan serta motivasi siswa. Berdasarkan pengalaman dan perasaan pribadi selama mengajar, guru mengevaluasi kualitas pembelajaran siswanya menggunakan delapan komponen yang dipecah menjadi 48 pertanyaan dalam sebuah kuesioner. [Tabel 3](#) menampilkan temuan penelitian mengenai penilaian guru terhadap kualitas pembelajaran yang mampu mereka berikan dan [Gambar 1](#) menampilkan kualitas pembelajaran PJOK.

Tabel 3. Persepsi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

No	Faktor	Persepsi
1	Pengembangan Keterampilan dan kesadaran tubuh (SDBA)	91,25
2	Fasilitas dan Norma dalam Pendidikan Jasmani (FNPE)	93,22
3	Kualitas Pengajaran Pendidikan Jasmani (QTPE)	91,59
4	Rencana untuk Membuat Pendidikan Jasmani yang Layak dan Dapat Diakses (PFAFE)	87,97
5	Norma Sosial dan Praktik Budaya (SNCP)	64,32
6	Masukan Pemerintah untuk Pendidikan Jasmani (GIPE)	89,81
7	Pengembangan Keterampilan-Kognitif (CSD)	95,25
8	Perilaku yang Dibiasakan dalam Aktivitas Fisik (HBFA)	92,97
Nilai Rata-rata Keseluruhan		88,30



Gambar 1. Kualitas Pembelajaran PJOK

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat berada pada kategori sangat baik, namun setiap indikator memiliki karakteristik dan tantangan masing-masing. Tiga indikator memperoleh skor tertinggi, yaitu *Facilities and Norms in Physical Education* (FNPE), *Cognitive Skills Development* (CSD), dan *Habituated Behaviour in Physical Activities* (HBFA). Di sisi lain, indikator *Social Norms and Cultural Practices* (SNCP) mendapatkan skor terendah, menunjukkan adanya kendala dalam aspek sosial dan budaya. Pola temuan ini memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas dan kompetensi guru, tetapi juga lingkungan sosial dan dukungan kebijakan di tingkat daerah. Temuan tinjauan literatur melaporkan bahwa keragaman paradigma pedagogis, peningkatan hasil belajar, integrasi teknologi, pengembangan profesional guru, individualisasi, dan inklusivitas adalah sebuah kunci penting pendekatan pedagogis modern dalam pendidikan jasmani sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mempromosikan perkembangan holistik siswa (Cereda, 2023).

Indikator FNPE memperoleh skor tertinggi yaitu 93,22, menunjukkan bahwa sebagian sekolah di Kalimantan Barat memiliki fasilitas yang relatif memadai untuk mendukung pembelajaran PJOK. Keberadaan fasilitas yang baik

menjadi faktor pendorong peningkatan kualitas pembelajaran, karena sarana fisik dapat mendukung variasi aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran jasmani. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas fasilitas pendidikan merupakan salah satu kekuatan yang mendorong perubahan positif (Dila et al., 2024).

Namun demikian, ketersediaan fasilitas belum merata di seluruh wilayah. Ketimpangan infrastruktur olahraga masih menjadi hambatan yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Fasilitas yang terbatas menjadi “hambatan” yang menahan potensi pembelajaran, sehingga diperlukan strategi “kekuatan” yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut.

Indikator *Quality Teaching of Physical Education* (QTPE) memperoleh skor 91,59, menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik untuk menyampaikan materi secara efektif dan menyenangkan bagi siswa (Mesias, 2022). Hal ini sejalan dengan Eliyawati et al. (2023) yang menekankan bahwa kompetensi guru mencakup penguasaan materi sekaligus kemampuan mengajarkannya dengan tepat. Meskipun demikian, banyak guru PJOK belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai, sehingga kualitas pengajaran tidak merata di setiap sekolah. Keterbatasan pelatihan menyebabkan variasi dalam penerapan praktik mengajar dan berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang optimal.

Indikator PFAPE memperoleh skor 87,97, mengindikasikan adanya upaya peningkatan aksesibilitas pembelajaran PJOK melalui perencanaan di berbagai level sekolah. Namun, rencana tersebut tampaknya belum sepenuhnya terimplementasi secara efektif di lapangan. Perubahan dalam pendidikan membutuhkan perencanaan yang komprehensif dan dukungan berkelanjutan (Wulandari, 2024), sehingga perencanaan yang tidak terintegrasi dapat memicu ketidakseimbangan kualitas pembelajaran antar sekolah.

Indikator SNCP memiliki skor terendah yaitu 64,32, yang menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya lokal masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK. Faktor sosial seperti stereotip gender, nilai budaya terhadap olahraga, serta kebiasaan masyarakat setempat mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran. [Syamsiah \(2020\)](#) menegaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Dalam konteks Kalimantan Barat, nilai-nilai budaya tertentu dapat membatasi keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap konteks budaya lokal.

Indikator GIPE memperoleh skor 89,81, menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah memberikan dukungan yang cukup signifikan terhadap pembelajaran PJOK. Dukungan ini mencakup kebijakan pendidikan, penyediaan fasilitas, hingga dukungan terhadap kegiatan olahraga. Dukungan kebijakan berperan penting untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru, serta memastikan pemerataan kualitas pendidikan ([Calista et al., 2025](#)). Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk meningkatkan peran pemerintah dalam memperkuat infrastruktur dan program peningkatan kompetensi guru PJOK secara berkelanjutan.

Indikator CSD dan HBFA masing-masing memperoleh skor tinggi, menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK mampu mendorong perkembangan keterampilan kognitif dan kebiasaan aktivitas fisik pada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mampu melakukan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir, nilai-nilai sosial, serta pembiasaan hidup aktif. [Saputra et al. \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa. Skor tinggi pada kedua indikator ini menunjukkan adanya usaha efektif dalam membangun sikap positif siswa terhadap kegiatan jasmani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran, kapasitas pedagogik guru, serta faktor sosial-

budaya yang memengaruhi partisipasi siswa. Temuan tersebut mengarah pada beberapa strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, sekolah perlu mengoptimalkan pengelolaan anggaran untuk penyediaan sarana olahraga dan alat peraga pembelajaran, karena dukungan fasilitas yang memadai akan memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang variatif dan aktif. Upaya ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan sponsor, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan sehingga keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui kemitraan yang strategis. Selain itu, penguatan kompetensi guru menjadi prioritas penting, mengingat kualitas pedagogi memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesi, serta workshop berbasis inovasi pembelajaran—termasuk integrasi teknologi digital—perlu dirancang agar guru mampu mengembangkan pendekatan kreatif dalam situasi dengan fasilitas terbatas.

Dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi elemen penting dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran PJOK. Pemerintah daerah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pembangunan sarana olahraga, terutama di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan. Selain itu, implementasi pelatihan guru berbasis riset dapat diperkuat melalui kemitraan dengan perguruan tinggi, sehingga proses pengembangan profesional dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran lebih inklusif dan mampu mendorong keterlibatan siswa secara penuh. Adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan partisipatif, khususnya pada konteks sosial yang dapat membatasi partisipasi siswa.

Selanjutnya, arah penelitian mendatang dapat difokuskan pada analisis perbandingan kualitas pembelajaran PJOK di berbagai wilayah Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ketersediaan fasilitas dan kualitas pembelajaran. Studi lebih lanjut juga dapat

mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK di daerah dengan keterbatasan sarana, termasuk pengaruh guru, dukungan keluarga, dan norma sosial. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung pembelajaran PJOK menjadi area penelitian penting untuk memastikan bahwa intervensi kebijakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PJOK di Kalimantan Barat berada dalam kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata skor sebesar 88,30. Meskipun demikian, temuan juga mengungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas pendidikan dan variasi kompetensi pedagogik guru. Kondisi tersebut dapat memengaruhi optimalisasi pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan motorik siswa dan peningkatan minat mereka terhadap aktivitas fisik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai profil kualitas pembelajaran PJOK di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, serta mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi konteks pendidikan jasmani di wilayah seperti Kalimantan Barat.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PJOK perlu difokuskan pada beberapa aspek strategis. Pertama, penguatan kompetensi guru menjadi prioritas utama melalui program pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesi, serta penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Kedua, penyediaan fasilitas olahraga yang memadai harus dioptimalkan, baik melalui alokasi anggaran sekolah maupun kemitraan dengan pemerintah daerah dan pihak eksternal, sehingga aktivitas pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Ketiga, dukungan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan daerah, termasuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan

kondisi lokal, diperlukan untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran yang merata dan inklusif.

REFERENSI

- Abdul Rahim, N., Agus, S., & Asikin, N. A. (2021). Minat dan Sikap Pelajar Terhadap Penggunaan Bahan Bantu Mengajar Dalam Pembelajaran dan Pemudahcaraan (PdPC) Dalam Pendidikan Jasmani. *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v5i2.16>
- Adilla, D., Aryandani, A., & Azizi, F. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran PJOK. *Seminar Nasional LPPM UMMAT Universitas Muhammadiyah Mataram Mataram*, 13, 837–845.
- Apriyaldi, Usra, M., & Yusfi, H. (2021). Survei Kreativitas Guru Penjaskes Dalam Menghadapi Pembelajaran Secara Daring di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Coaching Education Sports*, 2(2), 151–162. <https://doi.org/10.31599/jces.v2i2.736>
- Aquino, J. M. (2023). Teachers' Management in Implementation of CHED Memorandum Order (CMO) 39, Series of 2021 towards the Achievement of Students' Learning Outcomes in Physical Education. *Physical Education and Sports: Studies and Research*, 2(1), 26–43. <https://doi.org/10.56003/pessr.v2i1.190>
- Blegur, J., Yustiana, Y. R., Taufik, A., Ilham, M., & Hardiansyah, S. (2023). Integrating analytical thinking skills into physical education to improve student learning outcomes. *Jurnal Keolahragaan*, 11(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/jk.v11i2.61176>
- Calista, C. P., Putra, F. A. I., Maulita, F., Zahra, M., & Syakirah, N. A. (2025). Kesenjangan Pendidikan Antara Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan: Analisis Kebijakan Dan Praktik Di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 3965–3978. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/518>
- Cereda, F. (2023). A Modern Pedagogical Approach in The Subject of Physical Education. *Physical Education and Sports: Studies and Research*, 2(2), 126–141. <https://doi.org/10.56003/pessr.v2i2.265>
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>
- Dzulfaqor, R. N., Dinangsit, D., & Rahman, A. A. (2025). Analisis Implementasi Program PKG PJOK Terhadap Kualitas Pembelajaran PJOK Di Sekolah. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 9(3), 553–570. <https://doi.org/10.37058/sport.v9i3.16257>
- Eliyawati, Widodo, A., Kaniawati, I., & Fujii, H. (2023). The Development and Validation of an Instrument for Assessing Science Teacher Competency to

- Teach ESD. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su15043276>
- Handayani, N. N. L., & Wiguna, K. W. (2024). Learning Tools Based on Outcome Based Education to Improve Student Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 134–142.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.69235>
- Ho, W. K. Y., Ahmed, M. D., & Kukurova, K. (2021). Development and validation of an instrument to assess quality physical education. *Cogent Education*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1864082>
- Imawati, V., & Maulana, A. (2021). Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran PJOK. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 1(1), 87–93.
<https://doi.org/10.28926/pej.v1i1.439>
- Mesias, J. C. M. (2022). Out-of-Field Public Senior High School Teachers: Competencies in Teaching Physical Education. *Physical Education and Sports: Studies and Research*, 1(2), 123–135.
<https://doi.org/10.56003/pessr.v1i2.137>
- Priambodo, A., Ferianto, B., Andrijanto, D., Juniarisca, D. L., & Kaharina, A. (2021). Identifikasi kualitas pembelajaran pjok pada sekolah dasar negeri inklusi berdasarkan perspektif wali murid. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta* (Vol. 4, No. 01, pp. 309–314).
- Saputra, L. G., Hariadi, I., Hariyanto, E., & Winarno, M. E. (2022). Aktivitas pembelajaran PJOK dalam pembentukan karakter siswa. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 21(3), 239.
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v21i3.14303>
- See, S., Id, C., Ting, S., Goh, K. L., Hui, Y., Chang, R., Wee, L., Novita, D., & Karthikeyan, J. (2024). *Beyond digital interfaces : The human element in online teaching and its influence on student experiences*. 1–17.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307262>
- Siregar, A., Aprilia, A., Sinaga, B., Hutabarat, M. G., & Wijaya, Y. L. (2024). Analisis Minat Siswa Terhadap Pembelajaran PJOK dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Motorik Siswa. *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 1(1), 11–17.
<https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i1.2717>
- Syamsiah, S. (2020). Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan. *Prinsip Manajemen Perubahan*, 1(2), 137–142.
- Syarifatunnisa, S., Anira, A., Ma'mun, A., Tinaz, C., Nuryadi, N., Juliantine, T., & Mahendra, A. (2021). Kualitas Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Evaluasi Infrastruktur, Kebijakan, dan Praktik di Indonesia. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 31–38. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v8i2.81970>
- Wulandari, K. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan serta Prinsip Penting dalam Guru dan Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(02), 464–472.
<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.660>

Zabidi, A. F. F., Yudasmar, D. S., & Darmawan, A. (2023). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.54284/jopi.v2i2.272>